

FAKTOR-FAKTOR SOSIOLOGIS DAN POLITIS PENERBIT OAK DAN OCTOPUS SEBAGAI PENERBIT BUKU SASTRA

Oleh: Faruqi, Universitas Negeri Yogyakarta. alfarouw@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) sistem pemilihan buku sastra di Penerbit Oak dan Penerbit Octopus, (2) faktor-faktor sosiologis yang mendasari penerbitan suatu buku di Penerbit Oak dan Penerbit Octopus, dan (3) hubungan politis antara penerbit dengan penulis, penerjemah dan distributor di Penerbit Oak dan Penerbit Octopus.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian pustaka dan lapangan. Penelitian ini menggunakan analisis sosiologi sastra dan lebih spesifik mengarah kepada sosiologi penerbitan. Fokus utama penelitian ini yaitu memperlihatkan sistem seleksi naskah, faktor-faktor sosiologi diterbitkannya sebuah buku, sistem pembayaran royalti, dan konsep wujud Penerbit Indie pada kedua objek penelitian lapangan ini yakni Penerbit Oak dan Penerbit Octopus.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, sistem pemilihan naskah sastra di Penerbit Oak dan Penerbit Octopus terbagi menjadi empat, yaitu: (1) naskah terbit ulang Oak, naskah-naskah yang pernah diterbitkan oleh Penerbit Bentang kemudian diterbitkan kembali oleh Penerbit Oak; (2) naskah cetak ulang Octopus adalah naskah-naskah yang pernah diterbitkan oleh Penerbit Jendela. Penerbit jendela adalah Penerbitan yang didirikan oleh Adhe Ma'ruf dan bereinkarnasi menjadi Penerbit Octopus; (3) naskah terbit baru Oak; dan (4) naskah terbit baru Octopus. *Kedua*, faktor-faktor sosiologis diterbitkannya sebuah buku di Penerbit Oak dan Penerbit Octopus terbagi menjadi dua, yaitu (1) naskah-naskah yang sudah masuk *public domain*; dan (2) karya-karya yang pengarangnya adalah peraih penghargaan dan peraih Nobel Sastra. *Ketiga*, hubungan politis antara penerbit dan penulis, penerjemah dan distributor di Penerbit Oak dan Penerbit Octopus. Sistem kerja sama dan sistem pembayaran antara Penerbit dan Penulis/Penerjemah. Politik *marketing* yang dilakukan oleh kedua penerbit dalam dunia persaingan buku Sastra.

Kata kunci: *penerbit, sosiologi sastra, buku sastra*

This study aims to describe (1) literary book selection system at Oak Publisher and Octopus Publisher, (2) the sociological factors underlying the publication of a book in Oak Publishers and Octopus Publishers, and (3) the political relationship between publishers with authors, translators and distributors in Oak Publishers and Octopus Publishers.

This research includes qualitative descriptive research and is a kind of literature and field research. This study uses literary sociology analysis and more specifically leads to the sociology of publishing. The main focus of this research is to show the system of manuscript selection, sociology factors of the publication

of a book, the royalty payment system, and the concept of Indie Publisher in the two objects of this field research namely Oak Publisher and Octopus Publisher.

The results showed the following. First, the literary election system in Oak Publisher and Octopus Publisher is divided into four, namely: (1) Oak-reprinted manuscripts, manuscripts published by Landscape Publishers and then reissued by Oak Publisher; (2) Octopus reprints are manuscripts published by the Window Publisher. The publisher of a window is a Publishing founded by Adhe Ma'ruf and reincarnated into Octopus Publisher; (3) new Oak's published manuscripts; and (4) new Octopus published texts. Second, the sociological factors of the publication of a book in Oak Publishers and Octopus Publishers are divided into two, namely (1) manuscripts that have entered the public domain; and (2) works whose authors are award-winning and Nobel laureate winners. Third, the political relationship between publishers and writers, translators and distributors in Oak Publishers and Octopus Publishers. System of cooperation and payment system between Publisher and Writer / Translator. Marketing politics is done by both publishers in the world of literary book competition.

Keywords: *publisher, literary sociology, literary book*

PENDAHULUAN

Penerbitan berskala indie pernah dialami oleh penulis nasional sekaliber Dewi Lestari atau nama udaranya Dee tersebut.

Hal ini seperti ditulis Ajar Aedi Darmanto dalam artikelnya berjudul “Ketika Dee Memilih Indie” dalam *Jurnal Balairung* edisi 34 volume XVII tahun 2001.

Penerbitan indie ialah sistem cetak pada sebuah penerbitan yang berskala minor. Pendapat ini

juga diperjelas dalam situs *literasi.net* bahwa penerbit indie hanya mencetak buku apabila ada yang memesan atau cetak berkala yang dikenal dengan POD (*Print On Demand*) yang umumnya didistribusikan melalui media online. Berbeda dengan penerbit mayor, skala cetak atau penerbitannya dilakukan secara masal. Biasanya cetakan pertama sekitar 3000 eksemplar atau minimal 1000 eksemplar untuk

dijual di toko-toko buku modern seperti Toko Buku Gramedia.

Semakin hari laju industri penerbitan semakin pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya penerbit di Indonesia, terutama yang berpijak di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Di Yogyakarta sendiri, bermunculan penerbit indie dengan tujuan memfasilitasi para penulis yang tidak memiliki akses ke penerbit mayor. Adanya penerbit indie tersebut membantu para akademisi dalam rangka penerbitan diktat atau bahan ajar kuliah di sebuah perguruan tinggi. Adapun nama-nama penerbit yang menyatakan ke-indie-annya yaitu *Indie Book Corner* yang dipimpin oleh Irwan Bajang, *Octopus* dipimpin dan dimiliki oleh Adhe Ma'ruf, *Mata Bangsa* milik Buldanul Khuri, *Penerbit Oak*

milik Eka Wijaya Putra, *Cantrik Pustaka* milik Naufil Istikhari, *Halaman Indonesia* milik Sohifur Ridho Ilahi, *Interlude* oleh Sukandar, dan *Gambang Buku Budaya* yang dipimpin oleh Kun Andyan Anindito. Sebenarnya, masih banyak penerbit yang bermunculan di Yogyakarta seiring berkembangnya laju industri penerbitan.

Dalam pemasarannya, para penerbit Indie tersebut, selain menggunakan media sosial untuk kegiatan promosi, sebagaimana yang dilakukan oleh Nulisbuku.com, juga bermitra dengan sebuah toko buku online yang menjual dan memasarkan buku-buku dengan beragam kategori dan produksi dalam dan luar negeri. Tahun 2012, keberadaan *self-publisher* lainnya mulai bermunculan.

Penerbit buku indie tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan nilai jual buku-buku *self-publishing* di Indonesia sesuai ekspektasi masing-masing lembaga penerbitnya (Rambatan, 2015:22).

Memasuki era digital dan Internet, timbul dilema dalam keberlangsungan karya penerbitan cetak. Pada era digital, sumber informasi yang mudah diakses lewat berbagai media, tidak hanya media cetak, membuat daya tarik konsumen terhadap karya penerbitan cetak mulai menurun, terganti oleh karya cetak digital. Pada era ini, politik industri perbukuan urun rembug memberikan sumbangsih yaitu mulai memanfaatkan format buku digital (*e-book*) untuk pembacanya. Era ini juga ditandai dengan munculnya penerbit-penerbit mandiri (*self-publisher*)

yang memberikan kemudahan kepada penulis untuk menerbitkan karya kreatifnya dan memasarkannya secara mandiri (Rambatan, 2015:21).

Penerbitan mandiri memiliki prinsip bahwa setiap penulis berhak menerbitkan buku seperti apa pun yang mereka kehendaki. Konsep pelayanan penerbitan *self-publisher* adalah membantu mewujudkan impian penulis menerbitkan buku secara gratis dan mudah. Berangkat dari Penerbit Octopus dan Oak, yang keduanya hidup di era politik industri perbukuan, serta sukses membentuk identitas produknya, menjadi tolok ukur bahwa betapa penting dan relevannya telaah ini diwujudkan.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini berupa transkrip hasil wawancara dan pustaka buku. Subjek penelitian ini berangkat dari pemahaman dasar mengenai konsep sosiologi penerbitan menurut Robert Escarpit. Objek penelitian ini adalah penerbit *Penerbit Oak* yang dipimpin oleh Eka Wijaya dan penerbit *Penerbit Octopus* yang dipimpin oleh Adhe.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian pustaka dan lapangan. Penelitian ini menggunakan analisis sosiologi sastra dan lebih spesifik mengarah kepada sosiologi penerbitan. Fokus utama penelitian ini yaitu memperlihatkan sistem seleksi naskah, faktor-faktor sosiologi diterbitkannya sebuah buku, sistem pembayaran royalti, dan konsep wujud Penerbit Indie pada kedua objek penelitian lapangan ini

yakni Penerbit Oak dan Penerbit Octopus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemilihan Naskah Sastra di Penerbit Oak dan Penerbit Octopus

1. Naskah Terbit Ulang Oak

Tahapan pertama dalam menerbitkan suatu buku yang harus wajib dilalui adalah penjaringan naskah. Dalam penjaringan naskah suatu lembaga penerbitan wajib memerhatikan aspek sosiologis dan faktor-faktor eksternal lainnya. Misalnya, ragam penjaringan dari aspek sosiologis adalah tema yang

sedang diangkat oleh sang pengarang. Dalam konteks pembahasan mengenai penjarangan naskah penerbit Oak dan Octopus tampaknya pandangan mengenai penjarangan naskah dari penulis agak meleset. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya naskah cetakan lama yang kemudian diterbitkan ulang.

Naskah cetakan ulang tidak serta merta diterbitkan tanpa melalui pelbagai pertimbangan dan tinjauan pembaca atau pembeli. Dalam kasus ini penerbit Oak memberlakukan pada bukunya yang berjudul *Orang-orang Malang* karya Fyodor Dostoevsky, terbit tahun 2016 hingga cetak ulang di tahun 2017. Buku ini sebelumnya pernah diterbitkan di Yayasan Bentang Budaya. Naskah ini yang kini berada di tangan penerbit Oak secara status yaitu sistem sewa selama tiga tahun. Penerbit Oak menembusi naskah ini

kepada mantan CEO Bentang Budaya yaitu Buldanul Khuri, yang sekarang juga merintis penerbit indie bernama Mata Bangsa dan Mata Angin. Penerbit Oak menerbitkan naskah ini pada tahun 2016 sebanyak 300 eksemplar, hingga di beberapa bulan kemudian mengalami cetak ulang hingga tahun 2017 awal sebanyak 300 eksemplar lagi.

2. Naskah Cetak Ulang Octopus

Adhe Ma'ruf merupakan salah satu pemilik perusahaan lembaga penerbitan terkenal di zamannya, yaitu Penerbit Jendela yang berdomisili di Yogyakarta. Salah satu terbitan Jendela yang sampai sekarang menjadi *best selling books* di penerbit mayor yaitu *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan (2002). Hingga sekarang novel yang sudah diterjemahkan ke pelbagai bahasa di dunia tersebut, mengalami cetak ulang sebanyak belasan kali di penerbit Gramedia Pustaka.

“Begini, Jendela penerbit muda di masa itu. Tahun 2003 Jendela baru berusia tiga tahun. Eka Kurniawan di tahun 2003 masih muda, baik secara umur maupun secara karya. Ya, belum menjadi patokan penulisan sastra modern di Indonesia. Penulis baru ketemu penulis baru, cocok, jadi deh. Saya nggak yakin kalau misalnya waktu itu Eka nawarin naskahnya ke penerbit besar dan kemudian akan diterbitkan, saya nggak yakin. Di masa itu. Jadi saya mau bilang, kalau misalnya, *Cantik Itu Luka* terbitan Jendela tidak sukses, ya mungkin Eka Kurniawan tidak akan diambil Gramedia.

(Wawancara dengan Adhe Ma'ruf)

Salah satu spirit diberdirikannya penerbit Octopus selain karena minat Adhe Ma'ruf di bidang kepenulisan, dapat ditengarai bahwa spirit tersebut karena melihat banyak buku terbitan Jendela memiliki prospek yang baik secara kualitas maupun pasar. Salah satu dari sekian ratusan naskah Jendela yang kini diterbitkan ulang oleh penerbit Octopus di antaranya adalah *Dinding* karya Jean Paul Sartre. Naskah ini diterjemahkan oleh Dwi Margo Yuwono, Alexandra Wrestrhin, Rini Kusumawati. Naskah ini sebelumnya pernah diterbitkan oleh penerbit Jendela

dengan judul yang sama yaitu *Dinding* (2000).

3. Naskah Terbit Baru Oak

Naskah terbit baru penerbit Oak yaitu pada naskah *Sang Pengoceh* karya peraih Nobel sastra yaitu Mario Vargas Llosa dan buku novel dari pengarang lokal yaitu *Buku Merah* karya Nirwan Dewanto. Kedua naskah ini didapatkan secara konvensional, yaitu melalui surat elektronik email yang diterima redaksi Oak dari penerjemah.

Buku lainnya adalah *Buku Merah* karya Nirwan Dewanto. Buku ini merupakan karya novel pertama Nirwan Dewanto yang diterbitkan, bahkan merupakan buku baru Nirwanto Dewanto yang baru muncul di tahun 2017 setelah sekian tahun tidak tampak ke permukaan karena padatnya aktivitas kebudayaannya di Salihara dan Tempo.

4. Naskah Terbit Baru Octopus

Naskah Terbit Baru penerbit reinkarnasi dari penerbit Jendela ini selalu memiliki langkah yang tidak

dapat diterka-terka para penerbit lainnya. Misalnya, hal ini juga berlaku ketika penerbit Octopus bekerja sama dengan Papyrus Publishing sebagai penerbit pemula.

Naskah novel Albert Camus yang berjudul *The Fall* diterjemahkan oleh Ika Destina terbit tahun 2017. Dalam hal ini, Papyrus Publishing sebagai penerbit pemula bekerja sama dalam hal distribusi dan penggunaan legalisasi International Standard Book Number (ISBN) dari Perpustakaan Nasional.

Langkah-langkah baru yang dilakukan oleh penerbit Octopus tidak hanya menerbitkan naskah-naskah lama yang diambil dari penerbit Jendela. Penerbit Octopus mengambil langkah baru yaitu menghubungi penerjemah Lutfi Mardiansyah, alumnus Sastra Indonesia Unpad Bandung. Adhe Ma'ruf melihat kualitas terjemahan Lutfi Mardiansyah dari buku *Pendekar Tongkat Sakti dari Argentina* karya Jorge Luis Borges yang diterbitkan oleh Cantrik Pustaka tahun 2017.

Buku baru tersebut yaitu karya Fyodor Dostoyevsky yang berjudul *Malam Putih*. Naskah ini diterjemahkan dari naskah *White Nights* tahun 1848.

Faktor Sosiologis Penerbitan Suatu Buku di Penerbit Oak dan Penerbit Octopus

Suatu lembaga penerbitan buku tidak hanya berangkat dari kesukaan personal pemilik penerbitan tersebut. Tahapan-tahapan yang perlu dicermati adalah adanya faktor sosiologis mengapa sebuah karya diterbitkan. Sekurang-kurangnya adanya faktor bagian ini yaitu pengaruh tema buku dan pengaruh pengarang. Suatu penerbitan buku tidak mungkin menerbitkan naskah yang secara kualitas mutunya tidak sesuai harapan penerbit.

Dalam kasus yang lain, hal ini terjadi pada penerbit Octopus bahwa orientasi terbitan-terbitan selanjutnya yaitu pada naskah-naskah sastra dan sejarah sesuai dengan minat pribadi Adhe Ma'ruf. Arti dari pengakuan tersebut adalah penerbit Octopus

sesungguhnya telah meng-indie-kan diri agar tidak masuk pada konsep-konsep yang dahulu dilalui Adhe Ma'ruf di penerbit Jendela.

Hal ini juga terjadi pada penerbit Oak dalam hal pengelolaan naskah terbitan-terbitan selanjutnya. Penerbit Oak memiliki orientasi pada naskah-naskah terjemahan sastra klasik yang masuk *public domain*. Walaupun penerbit Oak sudah melanggar tatanan yang dikonsepsinya sendiri setelah menebitkan naskah *Sang Pengoceh* karya Mario Vargas Llosa.

Di bawah ini akan diterangkan faktor-faktor sosiologis diterbitkannya suatu naskah sastra di penerbit Oak dan Octopus.

1. *Public Domain*

Hak cipta seperti yang telah dirilis oleh *id.wikipedia.org* bahwa ia bermakna hak eksklusif Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengatur penggunaan hasil penuangan gagasan atau informasi tertentu. Pada dasarnya, hak cipta

merupakan “hak untuk menyalin suatu ciptaan”. Hak cipta dapat juga memungkinkan pemegang hak tersebut untuk membatasi penggandaan tidak sah atas suatu ciptaan. Pada umumnya pula, hak cipta memiliki masa berlaku tertentu yang terbatas.

Penerbit indie seperti Oak dan Octopus tidak dapat memungkiri bahwa salah satu faktor sosiologis diterbitkannya suatu naskah terjemahan yaitu masuknya suatu naskah *public domain*. Situs resmi *id.wikipedia.org* merilis pengertian *public domain* (Domain publik, domain umum, atau ranah publik) yang terdiri dari pekerjaan kreatif dan pengetahuan lainnya; tulisan, karya seni, musik, ilmu pengetahuan, penemuan, dan lain-lainnya. Hasil karya dan penemuan yang ada dalam domain umum dianggap sebagai bagian dari warisan budaya publik, dan setiap orang dapat menggunakan mereka tanpa batasan (tidak termasuk

hukum yang menyangkut keamanan, ekspor, dll.).

2. Peraih Penghargaan Bergengsi

Faktor-faktor sosiologis suatu karya diterbitkan salah satunya yaitu karena suatu karya tertentu baik pengarang maupun karyanya dikenal secara luas. Kategori luas ini bersumber ketika naskah terbit mampu meraih suatu penghargaan bergengsi. Di Indonesia penghargaan bergengsi salah satunya yaitu Peraih Penghargaan DKJ, Kusala Literary Award, Hari Puisi Indonesia; di tingkat Asia yaitu SEA Literary Award, Penghargaan Mastera, dan ditingkat dunia terdapat Booker Prize dan Penghargaan Nobel.

Para pengarang yang diterbitkan oleh penerbit Oak merupakan para peraih penghargaan bergengsi tersebut.

Nirwan menang Penghargaan Khatulistiwa pada tahun 2008

untuk antologi puisinya yang berjudul *Jantung Ratu Lebah*. Selain itu, Nirwan Memiliki reputasi yang cukup untuk diandalkan yaitu sebagai kurator seni di Komunitas Utan Kayu (Salihara Group). Nirwan juga sempat menjadi redaktur sastra Harian *Tempo* di Jakarta.

“Tidak hanya itu ya. Tapi jaringan itu penting. Misalkan Nirwan, aku mendapatkan naskah-naskah Nirwan karena memang kita kenal sejak Oak minta pengantarnya Albert Camus, dan Nirwan percaya kepada Oak. Baik secara administrasi maupun kualitas hasil bukunya.”

(Wawancara dengan Eka Wijaya)

Alasan menerbitkan *Sang Pengoceh* salah satu faktornya juga berdasar peraih Nobel untuk bidang sastra tahun 2010 ini. Tampaknya penerbit Oak tidak sertama menerbitkan naskah Mario Valgas Llosa karena tidak semua naskah peraih Nobel Sastra diburu untuk diterbitkan. Tahun 2012 novel Mario Valgas Llosa diterbitkan oleh Komodo Books Jakarta

berjudul *Siapa Pembunuh Palomino Molero?* yang juga diterjemahkan oleh Ronny Agustinus. Melihat reputasi kesuksesan Komodo, bukan tidak mungkin penerbit Oak juga tertantang sekaligus tertarik untuk menerbitkannya.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah eksemplar yang diterbitkan oleh penerbit Oak yaitu 700 eksemplar. Jumlah cetakan ini untuk penerbit indie merupakan sebuah capaian yang signifikan mengingat distribusi penjualannya sangat terbatas.

Hubungan Politis Antara Penerbit dengan Penulis, Penerjemah dan Distributor di Penerbit Oak dan Penerbit Octopus

Hubungan yang dibangun oleh penerbit Oak dan Octopus dengan penulis, penerjemah dan distributor sejauh ini berjalan seperti pada umumnya kerja sama bisnis. Prinsip

kerja sama bisnis ini dasarnya saling menguntungkan dan tidak merugikan.

Sebagai penerbit indie, Oak dan Octopus melakukan pelbagai cara agar buku-buku yang diterbitkan terjual dalam waktu yang secepat-cepatnya, yaitu kurang lebih dua bulan sejak beredar. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai pendistribusian buku-buku Oak dan Octopus berdasarkan tabel yang sudah dipetakan di atas.

1. Hubungan Politis dengan Penulis/Penerjemah

Daridatayang sudah dikumpulkan hubungan yang dibangun oleh penerbit Oak dengan para penulis/penerjemahnya dalam konteks sistem royalti yaitu dilakukan secara beli-putus. Eka Wijaya Putra tidak menyebutkan berapa nominal sistem pembayaran tersebut. Akan tetapi, setelah ditelusuri para penerjemah penerbit Oak dibayar antara 8% hingga 15%.

“Royalti Oak antara 8% sampai 15%. Kalau 15% itu khusus orang-orang yang kelasnya memang atas. Dan perbedaannya Oak dengan mayor adalah, Oak berani membayar di muka kepada penulis.”

(Wawancara dengan Eka Wijaya)

Di sini dapat disebutkan naskah-naskah yang dilakukan pembayaran secara beli-putus yaitu *Orang-orang Malang* karya Fyodor Dostoyevsky yang diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo, *Candide* karya Voltaire yang diterjemahkan oleh Widya Mahardika Putra, *Musyawah Burung* karya Fariduddin Attar yang diterjemahkan oleh Cep Subhan, dan *Sang Pengoceh* karya Mario Valgas Llosa yang diterjemahkan Ronny Agustinus. Sedangkan pembayaran yang dilakukan dengan sistem royalti yaitu *Buku Merah* karya Nirwan Dewanto. Penerapan sistem ini juga dilakukan oleh penerbit Octopus ketika berhadapan naskah

terjemahan *Malam Putih* kepada

Lutfi Mardiansyah.

2. Hubungan Politis dengan

Reseller/Distributor

Penerbit Oak maupun penerbit Octopus memperlakukan para *reseller*/distributor mereka dengan cara berbeda-beda. Tetapi, dalam konteks reseller antara penerbit Oak dan Octopus memberlakukan diskon kepada reseller yaitu maksimal 35%.

Adapun rincian diskon kepada reseller tersebut akan dijabarkan di bawah ini dalam bentuk butir-butir agar mempermudah penjelasan.

- 1) Pembelian satuan kepada penerbit langsung tidak mendapat diskon.
- 2) Pembelian minimal 3 eksemplar baik perseorangan maupun *reseller* mendapat diskon 30%.
- 3) Pembelian minimal 10 eksemplar baik perseorangan maupun *reseller* mendapat diskon 35%.

4) Pembelian di atas hanya berlaku untuk 1 judul pada setiap penerbit.

Baik penerbit Oak, Octopus dan penerbit-penerbit indie yang lain membangun *reseller* dengan cara komunal. Cara ini dianggap lebih efektif daripada membangun jaringan secara personal.

Dengan demikian melalui pelbagai respons distributor, penerbit indie jika tetap konsisten terhadap terbitan-terbitannya, dan tidak menerbitkan naskah-naskah yang keluar dari idealisme penerbit, penerbit indie dalam hal ini akan memiliki tempat yang signifikan dalam memproduksi naskah-naskah karya sastra, baik dalam negeri maupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe. 2016. *Declare! Kamar Kerja Penerbit Jogja*. Yogyakarta: Octopus.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Emka, Moammar. 2003. *Jakarta Undercover 1 (Sex 'n the city)*. Yogyakarta: Galang Press.
- Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Habibie, Bacharuddin Jusuf. 2013. *Habibie dan Ainun*. Jakarta: PT. THC Mandiri.
- Hirata, Andrea. 2015. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kurniawan, Eka. 1999. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Kratz, Ernst Ulrich (ed). 2007. *Sejarah Sastra Indonesia Terpilih*. Jakarta: PT Gramedia.
- Notosusanto, Nugroho & Ismail Saleh. 1989. *Tragedi Nasional Percobaan Kup G30s/PKI di Indonesia*. Jakarta: Intermedia.
- Rambatan, Galih Bondan. 2015. *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Penerbit Nasional 2015-2019*. Jakarta: PT Republik Solusi.

Saptohadhi, Satrio. "Pasang Surut Kebebasan Pers di Indonesia". *Jurnal Dinamika Hukum Vol. 11 No. 1 Januari 2011*.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Jurnal:

Darmanto, Ajar Aedi. "Ketika Dee Memilih Indie", *Jurnal Balairung*. Edisi 34 volume XVI. Tahun 2001. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Kartikasari, Dwi dan Anik Andayani. "Pelarangan Buku-Buku karya Sastrawan Lekra tahun 1965-1968", *Jurnal Avatara*. Vol. 2 No. 3 Oktober. Tahun 2013. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.